

Parenting Style dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik

Felicia Christofani Nathan^{1*}, Arthur Huwae²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
feliciachristofani@gmail.com^{1*}, arthur.huwae@uksw.edu²

ABSTRACT

Parenting patterns are one of the challenges and can also be risky in the lives of children including adolescents with physical disabilities if the patterns applied are not appropriate. This will greatly impact the process of achieving psychological well-being in the daily lives of adolescents with disabilities. For this reason, this study aims to determine the relationship between parenting style and psychological well-being in adolescents with physical disabilities. The method used is quantitative with cross-sectional correlation analysis. The participants in this study were 109 adolescents with physical disabilities. Research measurements used Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWBS) and Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). The results prove a significant positive relationship between authoritative parenting style and psychological well-being ($r = 0.564$ and $sig. = 0.000$). There is a significant negative relationship between authoritarian parenting style and psychological well-being ($r = -0.587$ and $sig. = 0.000$). There is a significant negative relationship between permissive parenting style and psychological well-being ($r = -0.557$ and $sig. = 0.000$). The application of appropriate parenting patterns from parents will greatly help adolescents with physical disabilities face various challenges and tough situations in their daily lives.

Keywords: *Psychological Well-being, Parenting Style, Adolescent, Physical Disability*

ABSTRAK

Pola *parenting* menjadi salah satu tantangan sekaligus juga bisa menjadi berisiko pada kehidupan anak termasuk remaja penyandang disabilitas fisik apabila pola yang diterapkan tidak tepat. Hal ini akan sangat berdampak pada proses pencapaian kesejahteraan psikologis dalam kehidupan sehari-hari remaja disabilitas remaja. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parenting style* dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang disabilitas fisik. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis korelasi *cross-sectional*. Partisipan dalam penelitian ini adalah 109 remaja penyandang disabilitas fisik. Pengukuran penelitian menggunakan *Ryff's Psychological Well-Being Scale* (RPWBS) dan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ). Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara *parenting style* otoritatif dengan kesejahteraan psikologis ($r = 0,564$ dan $sig. = 0,000$). Terdapat hubungan negatif signifikan antara *parenting style* otoriter dengan kesejahteraan psikologis ($r = -0,587$ dan $sig. = 0,000$). Terdapat hubungan negatif signifikan antara *parenting style* permisif dengan kesejahteraan psikologis ($r = -0,557$ dan $sig. = 0,000$). Penerapan pola *parenting* yang tepat dari orang tua, akan sangat membantu remaja penyandang disabilitas fisik dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi berat di dalam kehidupan kesehariannya.

Kata kunci: Kesejahteraan Psikologis, *Parenting Style*, Remaja, Disabilitas Fisik

ARTICLE INFO

Article history

Received : 30-07-2024

Revised : 04-11-2024

Accepted : 04-11-2024

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja akan mengalami perubahan, baik itu secara fisik, mental, emosional serta

sosial (Fatmawaty, 2017; Santrock, 2014). Pada masa ini, remaja cenderung untuk mencari identitas diri yang digambarkan sebagai pencarian nilai-nilai dan komitmen pada berbagai lingkup dalam kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan atau relasi sosial (Becht et al., 2017; Crone & Fuligni, 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa remaja memiliki tugas yang harus dilakukan dalam menjalani masa perkembangannya.

Beberapa tugas perkembangan yang dihadapi pada masa remaja, yaitu menerima kondisi fisik dan memanfaatkannya secara efektif, memulai relasi baru yang lebih dewasa, mencapai peran gender, memiliki kemandirian secara emosional, berperilaku sesuai dengan nilai dan etika, menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab, mempersiapkan karier, mengembangkan kemampuan intelektual serta mempersiapkan kehidupan berkeluarga (Ohlert & Ott, 2017; Savitri & Listiyandini, 2017). Namun, pada kenyataannya, tidak semua remaja mampu menyelesaikan tuntutan tugas di masa perkembangannya. Salah satunya adalah remaja penyandang disabilitas fisik. Keterbatasan yang dimiliki oleh remaja penyandang disabilitas fisik membuat mereka lebih sulit untuk berpartisipasi pada kegiatan yang sama dengan teman sebayanya dan hal ini dapat menimbulkan persoalan-persoalan secara psikologis (Canha, Simões, Matos, & Owens, 2016; Lestari, Adyas, Rachmawati, Ardesa, & Pasaribu, 2018).

Berdasarkan data Sensus tahun 2022, di Indonesia terdapat 37.709 remaja yang memiliki keterbatasan fisik dengan usia 15-24 tahun. Sebagian besar remaja penyandang disabilitas tersebut mengalami gangguan perilaku atau emosional (BPS, 2022). Hasil penelitian yang Downs et al. (2017) dengan melibatkan 56 remaja penyandang disabilitas *cerebral palsy* menunjukkan 19,6% remaja mengalami lebih dari satu gangguan kesehatan mental, yang mana mereka mengalami stres yang dapat disebabkan oleh kondisi fisik, emosional, dan lingkungan. Sejalan dengan itu, peneliti melakukan wawancara awal kepada 10 informan remaja penyandang disabilitas fisik tentang persoalan kesejahteraan psikologis yang dialami. Wawancara dilakukan selama bulan Februari 2023 dan ditemukan bahwa para informan kesulitan untuk bisa menjalin relasi sosial dengan orang lain bahkan mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga muncul perasaan tidak nyaman, takut, sedih, kecewa, serta mengalami stres. Selain itu, para partisipan seringkali merasa kesulitan mengembangkan tujuan hidup, menganggap diri tidak baik karena persoalan fisiknya, menilai diri mengalami keterlambatan dalam melakukan segala sesuatu, dan terkadang menilai diri sendiri yang masih sangat bergantung pada orang terdekat seperti orang tua dan saudara. Persoalan ini merupakan bentuk dari ketidaktercapaian kesejahteraan

psikologis yang dapat membuat remaja penyandang disabilitas fisik mengalami kesepian dan juga stres (Maxey & Beckert, 2016).

Kesejahteraan psikologis atau disebut juga dengan *psychological well-being* merupakan sebuah kondisi dimana individu mampu untuk merasakan mencapai kepuasan hidup, kebahagiaan, serta dapat memahami dirinya sendiri melalui pengalaman hidup yang melibatkan afektif positif (Ryff, 2013). Agar bisa mencapai kesejahteraan psikologis, terdapat enam dimensi yang perlu dilatih untuk dibentuk dalam diri remaja penyandang disabilitas fisik yang meliputi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, relasi positif, pertumbuhan pribadi, otonomi, dan penerimaan diri (Ryff, 2013).

Ketika seorang remaja penyandang disabilitas fisik mampu mencapai kesejahteraan psikologis, maka hal ini akan berdampak terhadap kemampuan individu tersebut untuk bisa mengelola bentuk-bentuk stres, seperti saat mengingat pengalaman yang menyedihkan atau membangkitkan amarah (Weiss, Westerhof, & Bohlmeijer, 2016). Namun di sisi lain, remaja dengan kesejahteraan psikologis yang rendah akan mengalami tingkat kebahagiaan, kepuasan, harga diri yang rendah, serta berpengaruh terhadap kesehatan individu di masa depan, seperti depresi (Khan, Taghdisi, & Nourijelyani, 2015). Dengan demikian, kesejahteraan psikologis berkaitan dengan bagaimana kualitas kesehatan individu dalam hal ini remaja penyandang disabilitas fisik yang nantinya juga berpengaruh terhadap masa perkembangannya (Wahyuningsih, Kusumaningrum, & Novitasari, 2020).

Pencapaian kesejahteraan psikologis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor demografis, dukungan sosial, penilaian terhadap pengalaman hidup, dan *parenting style* (Lavasani et al., 2011; Raboteg-Saric & Sakic, 2014). Berdasarkan pemaparan tersebut, remaja penyandang disabilitas fisik yang mengalami ketidaktercapaian kesejahteraan psikologis memerlukan adanya dukungan sosial yang berasal dari keluarga. Kesejahteraan psikologis masih memiliki keterkaitan dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu mengenai bagaimana kondisi keluarga (Lestari & Yumra, 2022). Perlakuan orang tua dalam hal ini adalah pola asuh kepada anaknya akan memberikan dampak terhadap sikap serta perilaku yang akan ditunjukkan (Purnama, 2022). Bentuk pola asuh (*parenting style*) yang diterapkan orang tua biasanya didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dianutnya (Smetana, 2017; Darling & Steinberg, 2017).

Parenting style merupakan rangkaian sikap dan tindakan pengasuhan yang berkaitan dengan *demandingness* atau tuntutan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya sebagai upaya pendisiplinan dan *responsiveness* yang mengacu pada sejauh mana orang tua memberikan dorongan kepada anaknya sebagai bentuk dukungan serta pemenuhan kebutuhan

(Baumrind, 1991). Terdapat tiga bentuk dari *parenting style*, yang pertama otoriter (*authoritarian*) yaitu pola asuh yang cenderung menuntut, mengontrol dan tidak memberi kebebasan. Kedua otoritatif (*authoritative*), dimana orang tua akan lebih seimbang antara kontrol, tuntutan dan kebebasan terhadap anaknya. Ketiga, *permissive*, dimana seorang anak diberikan kebebasan dengan sedikit kontrol dan tuntutan oleh orang tuanya (Baumrind, 1991).

Ketika orang tua mampu menerapkan pola asuh yang baik, maka hal ini akan memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan anak dalam hal ini adalah remaja penyandang disabilitas, seperti meminimalkan dampak negatif stres, mengurangi perilaku berkaitan dengan kenakalan remaja, serta meningkatkan pencapaian dalam bidang pendidikan (Khodabakhsh, Kiani, & Ahmedbookani, 2014). Di sisi lain, *parenting style* yang buruk memberikan dampak yang negatif terhadap kesejahteraan remaja penyandang disabilitas fisik, membuat anak memiliki harga diri yang rendah, pasif, serta suka bergantung pada orang lain (Shahimi, Heaven, & Ciarrochi, 2013).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Agoha, Adewole, Adekeye, dan Ayotunde (2021) menemukan adanya hubungan antara *parenting style* dengan kesejahteraan psikologis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki korelasi negatif dengan dengan disfungsi sosial dan korelasi positif dengan *personal growth*, *purpose in life* serta *self acceptance*. Sedangkan pola asuh permisif memiliki dampak yang negatif terhadap kesejahteraan psikologis. Namun dalam penelitian ini, ditemukan pola asuh otoriter tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan salah satu aspek kesejahteraan psikologis. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Karimah dan Nrh (2016) menunjukkan bahwa *parenting style* tidak berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis remaja. Hal ini disebabkan karena terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi, salah satunya karena remaja cenderung suka mengikuti perilaku teman-temannya.

Persoalan mental yang dialami oleh remaja disabilitas fisik telah membuat mereka sulit untuk bisa mencapai hidup yang sejahtera secara psikologis, serta merusak eksistensi diri mereka di lingkungan sosial (Steptoe & Di Gessa, 2021). Dasar persoalan sulitnya mencapai kesejahteraan psikologis yang muncul diakibatkan karena penerapan *parenting style* yang kurang tepat dan berisiko. Dalam kehidupan sosial di lingkungan rumah maupun akademik, dibutuhkan proses dan dinamika yang dalam agar bisa mencapai kehidupan yang lebih baik (Huwae & Novita, 2022). Oleh karena itu, remaja penyandang disabilitas fisik membutuhkan suatu hal yang dapat mendukungnya mencapai kesejahteraan psikologis, salah satunya melalui *parenting style* (Crandell et al., 2018; Peng et al., 2021). Dinamika ini membuat

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *parenting style* dan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang disabilitas fisik, dengan melihat secara langsung bagaimana hubungan setiap bentuk pola *parenting* yang dilakukan orang tua sebagai dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja penyandang disabilitas fisik.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat menambah wawasan, keilmuan baru, serta memberikan sumbangsih positif dalam bidang psikologi kesehatan dan perkembangan, serta menjadi acuan bagi pengembangan pada penelitian-penelitian yang akan datang. Selain itu, bagi remaja penyandang disabilitas fisik, penelitian ini dapat membantu untuk melatih hal positif serta mencapai kesejahteraan psikologis dengan melihat peran *parenting style* yang diberikan orang tua. Hal lain yang akan didapat dari penelitian ini, yaitu mampu memberikan gambaran sebagai upaya meningkatkan kesadaran orang tua untuk bisa menerapkan *parenting style* yang baik dan tepat bagi anak khususnya yang menyandang disabilitas fisik. Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu pertama, terdapat hubungan positif signifikan antara *parenting style* otoritatif dengan kesejahteraan psikologis remaja penyandang disabilitas fisik. Kedua, terdapat hubungan negatif signifikan antara *parenting style* otoriter dengan kesejahteraan psikologis remaja penyandang disabilitas fisik. Ketiga, terdapat hubungan negatif signifikan antara *parenting style* permisif dengan kesejahteraan psikologis remaja penyandang disabilitas fisik.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional*. Studi korelasi *cross-sectional* dilakukan untuk mengukur hubungan antara satu *independent variable* (*parenting style*) dan satu *dependent variable* (kesejahteraan psikologis).

Partisipan Penelitian

Partisipan yang terlibat sebanyak 109 remaja penyandang disabilitas fisik yang tersebar di seluruh Indonesia dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Adapun kriteria partisipan penelitian, yaitu remaja penyandang disabilitas fisik, baik memiliki keterbatasan sejak lahir maupun akibat kecelakaan dengan usia 15-21 tahun.

Tabel 1. Demografi Partisipan Penelitian

Klasifikasi Partisipan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	45	41%
	Perempuan	64	59%
Usia	15 Tahun	9	8%
	16 Tahun	14	13%
	17 Tahun	23	21%
	18 Tahun	11	10%
	19 Tahun	17	16%
	20 Tahun	15	14%
	21 Tahun	20	18%
Jenis keterbatasan	Sejak lahir	72	66%
	Akibat Kecelakaan	37	34%

Prosedur Penelitian

Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWBS)* dan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ)*. Kedua alat ukur yang digunakan terlebih dahulu dilakukan validasi oleh 3 orang *expert judgement* yang meliputi validasi konstruk dan isi. Sebelum dilakukan pengumpulan data, peneliti mengajukan perijinan dan kelayakan melakukan penelitian melalui lembaga yang menaungi. Proses pengumpulan data penelitian dilakukan secara *online* dengan menyebar kuesioner berupa *google form* kepada seluruh remaja penyandang disabilitas fisik yang ada di Indonesia melalui *platform* digital, seperti *WhatsApp*, *Twitter*, dan *Instagram*. Penelitian dilakukan pada tanggal 15 April 2023 sampai dengan 30 Mei 2023.

Instrumen

Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis diukur menggunakan *Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWBS)* yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Rahmania, Munir, dan Budiman (2019) yang terdiri dari 31 butir pernyataan dengan 15 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*. Adapun penelitian ini menggunakan model skala Likert dengan empat opsi respons, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Hasil uji skala memperoleh nilai korelasi aitem total 0,322-0,677 dan nilai *Alpha Cronbach* 0,926.

Parenting Style

Parenting style diukur menggunakan *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ)* yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Fahiroh, Tairas, dan Retnowati (2019) yang terdiri dari 52 butir aitem. Dalam penelitian ini, peneliti tidak

memisahkan antara *parenting style* ayah dan ibu, melainkan *parenting style* gabungan, yaitu orang tua. Hal ini karena disesuaikan dengan kondisi keterbatasan partisipan. Kemudian, tidak semua aitem digunakan dalam penelitian ini, melainkan akan disesuaikan kembali oleh peneliti dengan jumlah aitem 24 pernyataan *favorable*. Penelitian ini menggunakan model skala Likert yang terdiri dari empat opsi respons, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Koefisien korelasi aitem *parenting style* otoritatif 0,415-0,660 dan nilai *Alpha Cronbach* 0,821. Koefisien korelasi aitem *parenting style* otoriter 0,328-0,571 dan nilai *Alpha Cronbach* 0,717. Koefisien korelasi aitem *parenting style* permisif 0,365-0,668 dan nilai *Alpha Cronbach* 0,728.

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis menggunakan *Product Moment* dari *Karl Pearson* untuk menguji korelasi antara satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Namun, apabila diperoleh data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dapat menggunakan alternatif uji korelasi *Spearman Rho* (Suyanto, Amal, Noor, & Astutik, 2018). Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji analisis deskriptif dan uji asumsi yang meliputi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Z* dan uji linieritas *One Way Anova*. Pengujian data dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 25 for Windows*.

Hasil

Analisis Deskriptif dan Kategorisasi

Berdasarkan hasil analisis uji deskriptif statistik *parenting style* otoritatif pada Tabel 2, terdapat 77 partisipan yang termasuk pada kategori tinggi pada skor *parenting style* otoritatif dengan persentase 70,6%, 26 partisipan mempunyai skor *parenting style* otoritatif pada kategori sedang dengan persentase 23,8%, dan 6 partisipan termasuk pada kategori rendah pada skor *parenting style* otoritatif dengan persentase 5,6%. Skor minimum yang diperoleh partisipan yaitu 10, skor maksimum 28, serta standar deviasi sebesar 3,782. Adapun skor rata-rata 21,53 yang menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dengan *parenting style* otoritatif tergolong tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi *Parenting Style* Otoritatif

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$21 \leq x \leq 28$	Tinggi	77	70,6%
$14 \leq x < 21$	Sedang	26	23,8%
$7 \leq x < 14$	Rendah	6	5,6%
Jumlah		109	100%
Min = 10; Max = 28; Mean = 21,53; SD = 3,782			

Berdasarkan hasil analisis uji deskriptif statistik *parenting style* otoriter pada Tabel 3, terdapat 2 partisipan yang termasuk pada kategori tinggi pada skor *parenting style* otoriter dengan persentase 1,8%, 49 partisipan mempunyai skor *parenting style* otoriter pada kategori sedang dengan persentase 45%, dan 58 partisipan termasuk pada kategori rendah pada skor *parenting style* otoriter dengan persentase 53,2%. Skor minimum yang diperoleh partisipan yaitu 7, skor maksimum 25, serta standar deviasi sebesar 3,331. Adapun skor rata-rata 13,60 yang menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dengan *parenting style* otoritatif tergolong rendah.

Tabel 3. Kategorisasi *Parenting Style* Otoriter

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$21 \leq x \leq 28$	Tinggi	2	1,8%
$14 \leq x < 21$	Sedang	49	45%
$7 \leq x < 14$	Rendah	58	53,2%
Jumlah		109	100%
Min = 7; Max = 25; Mean = 13,60; SD = 3,331			

Berdasarkan hasil analisis uji deskriptif statistik *parenting style* permisif Tabel 4, terdapat 8 partisipan yang termasuk pada kategori tinggi pada skor *parenting style* permisif dengan persentase 7,4%, 60 partisipan mempunyai skor *parenting style* permisif pada kategori sedang dengan persentase 55%, dan 41 partisipan termasuk pada kategori rendah pada skor *parenting style* permisif dengan persentase 37,6%. Skor minimum yang diperoleh partisipan yaitu 6, skor maksimum 21, serta standar deviasi sebesar 3,214. Adapun skor rata-rata 12,61 yang menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan dengan *parenting style* otoritatif tergolong sedang.

Tabel 4. Kategorisasi *Parenting Style* Permisif

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$18 \leq x \leq 24$	Tinggi	8	7,4%
$12 \leq x < 18$	Sedang	60	55%
$6 \leq x < 12$	Rendah	41	37,6%
Jumlah		109	100%
Min = 6; Max = 21; Mean = 12,61; SD = 3,214			

Berdasarkan hasil analisis uji deskriptif statistik kesejahteraan psikologis, terdapat 42 partisipan yang termasuk pada kategori tinggi pada skor kesejahteraan psikologis dengan persentase 38,5%, 62 partisipan mempunyai skor kesejahteraan psikologis pada kategori sedang dengan persentase 56,9%, dan 5 partisipan termasuk pada kategori rendah pada skor kesejahteraan psikologis dengan persentase 4,6%. Skor minimum yang diperoleh partisipan yaitu 44, skor maksimum 119, serta standar deviasi sebesar 13,427. Adapun skor rata-rata

92,71 yang menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kesejahteraan psikologis partisipan tergolong sedang.

Tabel 5. Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$93 \leq x \leq 124$	Tinggi	42	38,5%
$62 \leq x < 93$	Sedang	62	56,9%
$31 \leq x < 62$	Rendah	5	4,6%
Jumlah		109	100%
Min = 44; Max = 119; Mean = 92,71; SD = 13,427			

Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas yang telah dilakukan, variabel *parenting style* otoritatif memiliki nilai K-Z-S sebesar 1,571 dengan signifikansi sebesar 0,014 ($p < 0,05$), maka variabel *parenting style* otoritatif tidak berdistribusi normal. Pada variabel *parenting style* otoriter memiliki nilai K-Z-S sebesar 1,217 dengan signifikansi sebesar 0,104 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel *parenting style* otoriter berdistribusi normal. Kemudian pada variabel *parenting style* permisif memiliki nilai K-Z-S sebesar 0,893 dengan signifikansi sebesar 0,402 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa variabel *parenting style* otoriter berdistribusi normal. Variabel kesejahteraan psikologis memiliki nilai K-Z-S sebesar 1,130 dengan signifikansi sebesar 0,156 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel kesejahteraan psikologis juga berdistribusi normal. Pada pengujian ini ditemukan salah satu variabel yang tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*'.

Selanjutnya, hasil uji asumsi linieritas *parenting style* otoritatif dan kesejahteraan psikologis diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 84,400 dengan sig = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti kedua variabel linier. Uji linieritas *parenting style* otoriter dan kesejahteraan psikologis memperoleh nilai F_{hitung} sebesar 92,695 dengan sig = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti kedua variabel linier. Uji linieritas *parenting style* permisif dan kesejahteraan psikologis memperoleh nilai F_{hitung} sebesar 77,652 dengan sig = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti kedua variabel linier.

Uji Hipotesis

Dari perhitungan uji korelasi *Spearman* pada Tabel 6 antara *parenting style* otoritatif (X) dengan kesejahteraan psikologi (Y), diperoleh nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,564 dengan sig. = 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara *parenting style* otoritatif dengan kesejahteraan psikologi pada remaja penyandang disabilitas fisik. Kemudian uji korelasi *Spearman* antara *parenting style*

otoriter (X) dengan kesejahteraan psikologis (Y), diperoleh nilai *Correlation Coefficient* sebesar -0,587 dengan sig. = 0,000 ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *parenting style* otoriter dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang disabilitas fisik. Uji korelasi *Spearman* antara *parenting style* permisif (X) dengan kesejahteraan psikologis (Y), diperoleh nilai *Correlation Coefficient* sebesar -0,557 dengan sig. = 0,000 ($p < 0.01$). Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *parenting style* otoriter dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang disabilitas fisik.

Tabel 6. *Correlation Spearman Rho'*

	1	2	3	4
<i>Parenting Style</i> Otoritatif	1			
<i>Parenting Style</i> Otoriter	-0,739**	1		
<i>Parenting Style</i> Permisif	-0,598**	0,580**	1	
Kesejahteraan Psikologis	0,564**	-0,587**	-0,557**	1

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Pertama, terdapat hubungan positif antara *parenting style* otoritatif dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang disabilitas fisik. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *parenting style* otoritatif dengan kesejahteraan psikologis dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,564$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi *parenting style* otoritatif yang diterima remaja penyandang disabilitas fisik, maka tingkat kesejahteraan psikologis mereka semakin tinggi juga. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Putri dan Rustika (2017) yang menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki peran terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Hal ini disebabkan karena pola asuh otoritatif dapat memberikan kehangatan, kasih sayang, serta empati bagi anak, dengan demikian anak akan merasa dikasihi dan mendapat dukungan dari orang tua.

Kedua, terdapat hubungan negatif antara *parenting style* otoriter dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang disabilitas fisik. Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara *parenting style* otoriter dengan kesejahteraan psikologis dengan koefisien korelasi sebesar $r = -0,587$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi *parenting style* otoriter yang diterima remaja penyandang disabilitas fisik, maka tingkat kesejahteraan psikologis mereka semakin rendah, atau sebaliknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Uji, Sakamoto, Adachi, dan Kitamura (2014) yang menemukan bahwa *parenting style* otoriter dapat

memberikan berbagai dampak negatif pada kesehatan mental, hal ini berkaitan dengan kesejahteraan psikologis anak di masa yang akan datang.

Hipotesis ketiga, yaitu terdapat hubungan negatif antara *parenting style* permisif dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang disabilitas fisik. Hasil perhitungan uji korelasi menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara *parenting style* permisif dengan kesejahteraan psikologis dengan koefisien korelasi sebesar $r = -0,557$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi *parenting style* permisif yang diterima oleh remaja penyandang disabilitas fisik, maka tingkat kesejahteraan psikologis mereka semakin rendah, atau sebaliknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrollahzade, Mahmoudfakhe, dan Rahmani (2015) yang menemukan bahwa orang tua yang menerapkan *parenting style* permisif membuat remaja menjadi kurang percaya diri, bahkan mengalami masalah dalam kesehatan mental dimana berkaitan juga dengan kondisi kesejahteraan psikologis yang tidak baik.

Pola asuh yang diterapkan orang tua sebagai hubungan interaksi tersebut memiliki peran yang penting bagi kesejahteraan psikologis remaja (Francis, Pai, & Badagabettu, 2020). Pola asuh yang positif seperti *parenting style* otoritatif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja penyandang disabilitas fisik. Terlihat dari dimensi penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, otonomi, serta tujuan hidup yang membuat mereka memiliki kemampuan untuk mengelola tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dan masa yang akan datang (Yadav, Shukla, Padhi, & Chaudhury, 2021). Di sisi lain, pola asuh yang negatif, seperti *parenting style* otoriter dan permisif menurunkan tingkat kesejahteraan psikologis remaja penyandang disabilitas.

Dalam menjalani masa perkembangannya, remaja penyandang disabilitas fisik juga memiliki beberapa tugas yang harus dipenuhi. Namun keterbatasan yang ada seringkali menghambat mereka untuk bisa memenuhinya. Pada masa ini, ketika orang tua mengambil peran dengan menerapkan pola asuh otoritatif yang ditunjukkan dengan memberi kontrol dan tuntutan yang diiringi dengan kesadaran untuk memenuhi kebutuhan anak, maka akan membantu para remaja penyandang disabilitas fisik untuk bisa terhindar dari kecemasan serta depresi (Khodabakhsh et al., 2014). Individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi dapat terlihat dengan adanya kepuasan dalam menjalani hidup, perasaan bahagia, serta tidak mengalami depresi (Ningsih & Susanti, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar partisipan menerima pola asuh otoritatif yang terlihat dari skor rata-rata sebesar 21,53 dengan kategori tinggi. Kemudian sebagian besar partisipan juga memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tergolong sedang,

namun mendekati tinggi dengan jumlah 42 partisipan dan skor rata-rata sebesar 92,71. Hal ini berarti bahwa partisipan memiliki kemampuan otonomi, penguasaan lingkungan, penerimaan diri, membangun relasi positif dengan orang lain, tujuan hidup yang cukup tinggi, serta juga mengalami pertumbuhan pribadi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Kusumaningtiyas, dan Priastana (2022) bahwa pola asuh demokratis atau otoritatif dapat membantu anak, dalam hal ini adalah remaja penyandang disabilitas fisik untuk bisa memiliki kemandirian, kepercayaan diri yang kuat, kontrol diri yang baik, mampu mengatasi stres, membangun relasi positif dengan orang lain, memiliki ketertarikan dengan hal baru, menjadi seorang penurut dan patuh, serta berorientasi pada pencapaian dalam hidupnya. Dengan demikian, maka peran orang tua dalam menerapkan *parenting style* otoritatif berhubungan positif dengan kondisi kesejahteraan psikologis remaja penyandang disabilitas fisik.

Berbeda dengan *parenting style* otoritatif, pola asuh yang memberi banyak tuntutan kepada anak untuk bisa memenuhi harapan orang tua tanpa memerhatikan kebutuhan serta kemampuan anak, dalam hal ini adalah remaja penyandang disabilitas fisik, maka dapat berdampak negatif terhadap tingkat kesejahteraan psikologis mereka. Sedangkan dalam masa perkembangannya, remaja penyandang disabilitas fisik juga memiliki berbagai kebutuhan dasar yang harus terpenuhi (Radissa, Wibowo, Humaedi, & Irfan, 2020). Menurut Gul, Khan, dan Niwaz (2021) apabila orang tua tidak memenuhi kebutuhan serta hanya memberikan tuntutan terhadap anaknya, maka hal ini akan membuat tingkat kesejahteraan psikologis mereka semakin rendah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa remaja penyandang disabilitas fisik memang memiliki berbagai kebutuhan dan keinginan dalam hidupnya, melihat usia partisipan yang berada di rentang 15-21 tahun. Ketika orang tua tidak memberikan kontrol serta kedisiplinan, melainkan hanya memenuhi kebutuhan serta keinginan anak, maka hal ini tentu akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan mereka, seperti sering mengalami gejala depresi, memiliki harga diri yang rendah dan tingkat kesejahteraan psikologis yang buruk (Akinnowo, Akpunne, & Olajide, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, penerapan *parenting style* permisif berhubungan negatif dengan kondisi kesejahteraan psikologis remaja penyandang disabilitas fisik.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis dalam kategori sedang, mendekati tinggi. Namun, meskipun demikian *parenting style* permisif masih nampak dilakukan oleh para orang tua dengan skor rata-rata 12,61 yang termasuk dalam kategori sedang. Tentu saja hal ini juga berisiko

terhadap kondisi kesejahteraan psikologi remaja penyandang disabilitas fisik. *Parenting style* permisif yang diterapkan oleh orang tua membuat dimensi otonomi, relasi positif, penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, dan tujuan hidup semakin rendah (Barton & Hirsch, 2015). Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Wischerth, Mulvaney, Brackett, dan Perkins (2016) bahwa *parenting style* permisif membuat pertumbuhan pribadi semakin rendah.

Keterbatasan penelitian ini yaitu terbatasnya akses serta informasi yang dimiliki peneliti untuk bisa menjangkau partisipan secara *online*. Melihat bahwa partisipan penelitian ini adalah remaja penyandang disabilitas fisik yang ada di Indonesia, sehingga peneliti harus mencari satu-persatu akun media sosial berkaitan dengan ketersediaan partisipan yang dapat dihubungi serta kesediaan untuk bisa membantu peneliti secara *online*. Selain itu, juga jumlah remaja penyandang disabilitas fisik yang tergabung dalam yayasan atau komunitas cukup sedikit. Hal ini yang membuat peneliti mengambil waktu yang cukup lama untuk bisa mendapat sejumlah partisipan.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan signifikan antara *parenting style* dan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang disabilitas fisik. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *parenting style* otoritatif dengan kesejahteraan psikologis remaja penyandang disabilitas fisik yang berarti bahwa semakin tinggi penerapan *parenting style* otoritatif, maka semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan psikologis remaja penyandang disabilitas fisik. Sedangkan, *parenting style* otoriter dan permisif memiliki hubungan negatif signifikan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang disabilitas fisik yang berarti bahwa semakin tinggi penerapan *parenting style* otoriter dan permisif, maka tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja penyandang disabilitas fisik semakin rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan bagi orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang positif, agar anak khususnya yang menyandang disabilitas fisik dapat memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang baik dalam masa perkembangannya yang kemudian berdampak positif bagi eksistensi dirinya di lingkungan sosial. Bagi penelitian selanjutnya, agar dapat melakukan pengambilan data secara langsung dengan mendatangi lembaga/yayasan/sekolah yang terkait agar memudahkan untuk menjangkau partisipan. Selain itu, dapat melakukan studi tindaklanjut dengan pendekatan terapan yang melibatkan program-program intervensi psikologis yang dapat mereduksi permasalahan yang dijumpai pada remaja penyandang disabilitas fisik.

Referensi

- Agoha, B. C., Adewole, I., Adekeye, O., & Ayotunde, E. (2021). Parenting style and psychological well-being of secondary school children. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 5(11), 41–44. <https://www.rsisinternational.org/journals/ijriss/Digital-Library/volume-5-issue-11/41-44.pdf>
- Akinnawo, E. O., Akpunne, B. C., & Olajide, O. A. (2020). Perceived parenting styles and psycho-social wellbeing of Nigerian adolescents. *International Journal of Scientific Research and Management*, 8(2), 628–637. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v8i02.sh02>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Disabilitas*. Diakses dari <https://sensus.bps.go.id/topik/dataset/sp2022/19>
- Barton, A. L., & Hirsch, J. K. (2015). Permissive parenting and mental health in college students: Mediating effects of academic entitlement. *Journal of American College Health*, 64(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/07448481.2015.1060597>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Becht, A. I., Nelemans, S. A., Branje, S. J. T., Vollebergh, W. A. M., Koot, H. M., & Meeus, W. H. J. (2017). Identity uncertainty and commitment making across adolescence: Five-year within-person associations using daily identity reports. *Developmental Psychology*, 53(11), 2103–2112. <https://doi.org/10.1037/dev0000374>
- Canha, L., Simões, C., Matos, M. G., & Owens, L. (2016). Well-being and health in adolescents with disabilities. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 29(1). <https://doi.org/10.1186/s41155-016-0041-9>
- Crandell, J. L., Sandelowski, M., Leeman, J., Havill, N. L., & Knaf, K. (2018). Parenting behaviors and the well-being of children with a chronic physical condition. *Families, Systems, & Health*, 36(1), 45.
- Crone, E. A., & Fuligni, A. J. (2020). Self and others in adolescence. *Annual Review of Psychology*, 71, 447–469. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050937>
- Darling, N., & Steinberg, L. (2017). Parenting style as context: An integrative model. In *Interpersonal Development* (pp. 161-170). Routledge.
- Dewi, N. K. Y., Kusumaningtyas, D. P. H., & Priastana, I. K. A. (2022). Gambaran Pola asuh orang tua remaja retardasi mental di SLBC Kemala Bhayangkari Tabanan. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 5(1), 11–18.
- Downs, J., Blackmore, A. M., Epstein, A., Skoss, R., Langdon, K., Jacoby, P., ... Glasson, E. J. (2017). The prevalence of mental health disorders and symptoms in children and adolescents with cerebral palsy: A systematic review and meta-analysis. *Developmental Medicine and Child Neurology*, 60(1), 30–38. <https://doi.org/10.1111/dmcn.13555>
- Fahiroh, S. A., Tairas, M. M. W., & Retnowati, S. (2019). Validation of parenting styles and dimensions questionnaire (PSDQ) on adolescents. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 8(2), 157. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v8i2.12958>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Jurnal Reforma*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Francis, A., Pai, M. S., & Badagabettu, S. (2020). Psychological well-being and perceived parenting style among adolescents. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 44(2), 134–143. <https://doi.org/10.1080/24694193.2020.1743796>
- Gul, N., Khan, H., & Niwaz, A. (2021). Parenting styles out comes on psychological well-being of children. *Rawal Medical Journal*, 46(3), 652–655.
- Huwae, A., & Novita, M. P. (2022). Regulasi diri, peer support, dan burnout pada mahasiswa

- difabel. *Psychocentrum Review*, 4(1), 44-54. <https://doi.org/10.26539/pcr.41792>
- Karimah, A. S., & Nrh, F. (2016). Perbedaan psychological well-being remaja ditinjau dari persepsi pola asuh orang tua. *Jurnal EMPATI*, 5(2), 291–295. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15219>
- Khan, Y., Taghdisi, M. H., & Nourijelyani, K. (2015). Psychological well-being (PWB) of School adolescents aged 12- 18 yr, its correlation with general levels of physical activity (PA) and socio-demographic factors in Gilgit, Pakistan. *Iran J Public Health*, 44(6), 804–813. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4524305/>
- Khodabakhsh, M. R., Kiani, F., & Ahmedbookani, S. (2014). Psychological well-being and parenting styles as predictors of mental health among students: Implication for health promotion. *International Journal of Pediatrics*, 2(3), 39–46. <https://doi.org/10.22038/ijp.2014.3003>
- Lavasani, M. G., Borhanzadeh, S., Afzali, L., & Hejazi, E. (2011). The relationship between perceived parenting styles, social support with psychological well-being. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 1852-1856. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.014>
- Lestari, T. R., Adyas, A., Rachmawati, E., Ardesa, Y. H., & Pasaribu, E. S. (2018). Kekuatan dan kesulitan remaja disabilitas di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Jakarta dan Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 248–252. <https://doi.org/10.26630/jk.v9i2.898>
- Lestari, Y. I., & Yumra, M. A. (2022). Pola asuh otoritatif dan psychological well-being pada remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 80. <https://doi.org/10.huwae24014/pib.v3i2.16914>
- Maxey, M., & Beckert, T. E. (2016). Adolescents with disabilities. *Adolescent Research Review*, 2(2), 59–75. <https://doi.org/10.1007/s40894-016-0043-y>
- Nasrollahzade, S., Mahmoudfakhe, H., & Rahmani, A. (2015). Comparison of parenting styles and mental health among students. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 62, 147–156. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.62.147>
- Ningsih, F., & Susanti, S. S. (2019). Psychological well-being pada penyandang disabilitas fisik. *Jurnal Imiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syah Kuala*, 4(1), 87–94. Retrieved from <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/issue/view/449>
- Ohlert, J., & Ott, I. (2017). Developmental tasks and well-being in adolescent elite athletes in comparison with recreational/non-athletes. *European Journal of Sport Science*, 17(10), 1343–1349. <https://doi.org/10.1080/17461391.2017.1365935>
- Peng, B., Hu, N., Yu, H., Xiao, H., & Luo, J. (2021). Parenting style and adolescent mental health: The chain mediating effects of self-esteem and psychological inflexibility. *Frontiers in Psychology*, 12, 738170. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.738170>
- Purnama, N. L. A. (2022). Relationship of parenting patterns with the self confidence of pre school children in the pandemic COVID 19. *Cientific Journal of Nursing*, 8(2), 486–494.
- Putri, P. N. A., & Rustika, I. M. (2017). Peran pola asuh otoritatif, efikasi diri, dan perilaku prososial terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja akhir di program studi pendidikan dokter gigi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 151–164. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p16>
- Raboteg-Saric, Z., & Sakic, M. (2014). Relations of parenting styles and friendship quality to self-esteem, life satisfaction and happiness in adolescents. *Applied Research in Quality of life*, 9, 749-765. <https://doi.org/10.1007/s11482-013-9268-0>

- Radissa, V. S., Wibowo, H., Humaedi, S., & Irfan, M. (2020). Pemenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas pada masa pandemi Covid-19. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28735>
- Rahmania, R., Munir, A., & Budiman, Z. (2019). Hubungan lokus kendali internal dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada penyandang disabilitas di Aceh Tengah. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 49–58. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.275>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence (15th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Savitri, W. C., & Listiyandini, R. A. (2017). Mindfulness dan kesejahteraan psikologis pada remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43–59. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>
- Shahimi, F., Heaven, P., & Ciarrochi, J. (2013). The interrelations among the perception of parental styles and psychological well-being in adolescence: A longitudinal study. *Iranian Journal of Public Health*, 42(6), 570–580. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3744253/pdf/ijph-42-570.pdf>
- Smetana, J. G. (2017). Current research on parenting styles, dimensions, and beliefs. *Current Opinion in Psychology*, 15, 19–25. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.012>
- Steptoe, A., & Di Gessa, G. (2021). Mental health and social interactions of older people with physical disabilities in England during the COVID-19 pandemic: A longitudinal cohort study. *The Lancet Public Health*, 6(6), e365–e373. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(21\)00069-4](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(21)00069-4)
- Suyanto, Amal, A. I., Noor, A., & Astutik, I. T. (2018). *Analisis data penelitian petunjuk praktis bagi mahasiswa kesehatan menggunakan SPSS*. Semarang: UNISSULA PRESS.
- Uji, M., Sakamoto, A., Adachi, K., & Kitamura, T. (2014). The impact of authoritative, authoritarian, and permissive parenting styles on children's later mental health in Japan: Focusing on parent and child gender. *Journal of Child and Family Studies*, 23(2), 293–302. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9740-3>
- Wahyuningsih, H., Kusumaningrum, F. A., & Novitasari, R. (2020). Parental marital quality and adolescent psychological well-being: A meta-analysis. *Cogent Psychology*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23311908.2020.1819005>
- Weiss, L. A., Westerhof, G. J., & Bohlmeijer, E. T. (2016). Can we increase psychological well-being? The effects of interventions on psychological well-being: A meta-analysis of randomized controlled trials. *PLoS ONE*, 11(6), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0158092>
- wischerth, g. a., mulvaney, m. k., brackett, m. a., & perkins, d. (2016). the adverse influence of permissive parenting on personal growth and the mediating role of emotional intelligence. *Journal of Genetic Psychology*, 177(5), 185–189. <https://doi.org/10.1080/00221325.2016.1224223>
- Yadav, P., Shukla, P., Padhi, D., & Chaudhury, S. (2021). A correlational study between perceived parenting style, psychological well-being, and emotional intelligence among adolescents. *Industrial Psychiatry Journal*, 30(3), 108–114. <https://doi.org/10.4103/0972-6748.328798>